

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat besar perannya bagi kemajuan Bangsa dan Negara. Bangsa yang ingin maju, membangun dan berusaha memperbaiki sumber daya manusia tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kuncinya. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas maka harus dilakukan usaha-usaha yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui perbaikan - perbaikan baik sarana maupun sarana pendidikan. Perbaikan yang dilakukan diantaranya adalah kurikulum, metode pembelajaran, buku pembelajaran dan lain sebagainya. Perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk dapat mengembangkan suatu potensi yang ada pada peserta didik semaksimal mungkin sehingga dapat menghasilkan manusia yang cerdas, mandiri, dan dapat bersaing di tingkat internasional.

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga didalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran disekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah peningkatan hasil belajar matematika siswa disekolah. Masalah yang sering

terjadi dalam pembelajaran matematika adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep - konsep matematika yang cenderung abstrak, sedangkan siswa belum mampu mengabstraksinya dengan baik. Hal itulah yang menimbulkan anggapan bahwa pelajaran matematika sangat sulit, menakutkan, tidak menarik, bahkan sampai ada yang tidak senang sama sekali terhadap pembelajaran matematika.

Masalah tersebut juga terjadi di SMPN 2 Ambunten. Berdasarkan observasi terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Ambunten, diperoleh secara umum bahwa aktifitas, motivasi dan hasil belajar siswa masih rendah. Masalah utama yang dihadapi, siswa sangat sulit diajak berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Siswa menunjukkan sikap diam dan pasif. Tidak ada inisiatif siswa untuk bertanya, siswa juga berbicara sendiri ketika guru menerangkan atau mengajar. Siswa tidak mau berusaha untuk mempelajari matematika secara mandiri, mereka hanya mengandalkan teman jika mengerjakan tugas atau soal latihan. Siswa belajar jika akan ujian atau ulangan harian saja. Sehingga materi tidak akan dikuasai bahkan siswa tidak akan bisa mengerjakan soal-soal baik ujian ataupun soal ulangan harian.

Faktor yang menyebabkan tidak senang terhadap pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang dilakukan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir secara maksimal, dan metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, cenderung statis dan terkesan menonton. Metode pembelajaran merupakan pola penyelenggaraan interaksi belajar yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran di kelas harus mampu memiliki metode

pelajaran yang tepat karena akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar guna mencapai hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut secara berkelanjutan maka perlu dicari suatu metode yang tepat, yaitu suasana pembelajaran yang melibatkan siswa agar siswa aktif dalam pembelajaran dan siswa tertarik untuk mempelajari matematika yang berdampak positif sehingga meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Adapun metode pembelajaran yang juga dapat memacu siswa untuk lebih termotivasi yaitu metode creative problem solving. Metode ini merupakan metode untuk menyelesaikan masalah secara kreatif yang dikembangkan oleh Osborn. Dalam metode ini guru bertugas untuk mengarahkan upaya pemecahan masalah secara kreatif, dan guru juga bertugas untuk menyediakan materi pelajaran atau topik diskusi yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah (Miftahul Huda, 2013).

Peneliti tertarik untuk menggunakan metode creative problem solving (cps) dalam pembelajaran matematika dikarenakan ingin memberikan nuansa baru terhadap proses belajar mengajar di tempat peneliti mengadakan penelitian dan juga metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan merespon serta bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. merangsang siswa agar aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Keunggulan itulah yang menjadi alasan peneliti menggunakan metode creative problem solving dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kubus dan Balok Kelas VIII di SMPN 2 Ambunten”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.

1. Identifikasi Masalah

Keberhasilan proses matematika dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain tersedianya materi pelajaran, pemahaman guru terhadap materi yang akan disampaikan, kemampuan guru dalam proses pengajaran yang juga dipengaruhi oleh kesiapan dan kemampuan siswa yang memiliki ketrampilan yang berbeda. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, guru juga dituntut untuk dapat menghilangkan anggapan siswa bahwa matematika itu sulit, menakutkan, tidak menarik, bahkan sampai ada yang tidak senang sama sekali terhadap pembelajaran matematika. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode pembelajaran creative problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah creative problem solving
- 2) Subjek penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 2 Ambunten
- 3) Materi pokok yang diajukan pada penelitian ini adalah Kubus dan Balok

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran yang menggunakan metode creative problem solving untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Kubus dan Balok siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambunten?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode creative problem solving untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Kubus dan Balok siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambunten?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang menggunakan metode creative problem solving pada materi Kubus dan Balok siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambunten ?

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran yang menggunakan metode creative problem solving untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Kubus dan Balok siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambunten.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode creative problem solving untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Kubus dan Balok siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambunten.
3. Mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang menggunakan metode creative problem solving pada materi Kubus dan Balok siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambunten.

E. Manfaat penelitian

Dengan tersusunnya penelitian ini di harapkan dapat di peroleh manfaat baik di bidang teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Memperkaya pengetahuan tentang mengelola pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika.
- b. Memberi masukan kepada para peneliti di bidang pendidikan khususnya di SMP, tentang penerapan metode creative problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

- a) Dapat menambah wawasan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Negeri 2 Ambunten.
- b) Sebagai bahan acuan bagi guru SMP untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik, agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

b. Bagi Siswa

- a) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan bertindak siswa terhadap pembelajaran matematika
- b) Menambah pemahaman konsep pelajaran matematika sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

c. Bagi sekolah

Sebagai pertimbangan lebih lanjut dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika.

d. Bagi mahasiswa

Khususnya calon guru matematika untuk menambah khasanah bacaan sekaligus sebagai bahan kajian selanjutnya.

e. Bagi peneliti

a) Memberi bekal agar peneliti sebagai calon guru matematika siap

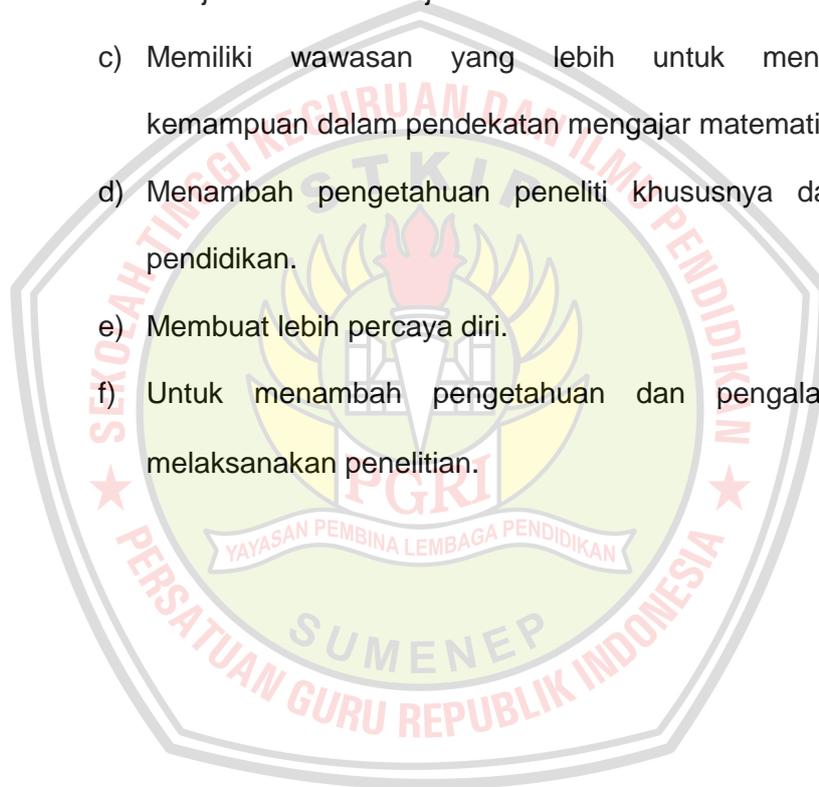
b) melaksanakan berbagai model pembelajaran di lapangan, sesuai kebutuhan lapangan agar dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar.

c) Memiliki wawasan yang lebih untuk mengembangkan kemampuan dalam pendekatan mengajar matematika.

d) Menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang pendidikan.

e) Membuat lebih percaya diri.

f) Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Belajar

Menurut Skinner (dalam suprijono, 2012:3) Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Gagne (dalam suprijono, 2012:2) belajar merupakan perubahan kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Menurut Syah (dalam dimiyati) Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu yang bersifat menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dan melibatkan proses gognitif guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

B. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Asmani, (2013:5), pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral. Menurut Sunhaji, (dalam Asmani, 2007:19) kegiatan pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mentransformasikan bahan pelajaran kepada subjek belajar.guru berperan sebagai penjabar dan penerjemah bahan tersebut agar dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas tentang beberapa pendapat para ahli mengenai pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu dengan melibatkan seseorang yang profesional seperti guru yang dapat merancang dan menyusun serangkaian peristiwa yang akan terjadi dalam proses belajar siswa. Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

C. Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan strategi yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa. Untuk itu diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia (Depdiknas, 2006:387). Matematika juga merupakan alat yang dapat memperjelas suatu keadaan atau situasi melalui abstraksi, idealisasi, atau generalisasi untuk studi berkomunikasi melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik dan tabel.

Dalam mempelajari matematika seorang siswa harus belajar sesuai dengan tahapan-tahapan yang berurutan dan tidak terputus-putus, karena apabila belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu proses belajar seorang siswa. Seorang siswa akan mengalami kesulitan mempelajari suatu konsep yang sebelumnya atau seorang siswa akan lebih mudah

mempelajari materi pelajaran matematika. Jika telah mengetahui dan memahami materi pelajaran yang mendasari materi pelajaran yang sedang dipelajari.

D. Pengertian Metode Creative Problem Solving (CPS)

Metode berasal dari kata Yunani, yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata "meta" dan "hodos". Meta berarti melalui, sedangkan hodos berarti jalan. Sehingga, metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur (nasution dalam Asmani, 1995:2).

Metode *creative problem solving* merupakan metode untuk menyelesaikan masalah secara kreatif yang dikembangkan oleh Osborn (1953-1979). Dalam metode ini guru bertugas untuk mengarahkan upaya pemecahan masalah secara kreatif, dan guru juga bertugas untuk menyediakan materi pelajaran atau topik diskusi yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah (Miftahul Huda, 2013:168). Menurut Karen (2004: 1), model *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada ketrampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan kreatifitas. "*Metode problem solving*" (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan".

Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode creative problem solving cocok digunakan dalam peningkatan kemampuan memecahkan masalah karena dalam metode ini pengalaman sebelumnya dalam menyelesaikan suatu masalah merupakan faktor penting dalam menyelesaikan masalah baru yang berbeda.

Langkah – langkah metode creative problem solving

Creative Problem Solving (CPS) merupakan variasi pembelajaran berbasis masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Untuk memecahkan suatu masalah J.Dewey (2002:115) mengemukakan sebagai berikut:

- a) Mengemukakan persoalan/masalah.
Guru menghadapkan masalah yang akan dipecahkan kepada peserta didik.
- b) Memperjelas persoalan/masalah.
Masalah tersebut dirumuskan oleh guru bersama peserta didiknya.
- c) Melihat kemungkinan jawaban peserta didik bersama guru mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan dalam memecahkan persoalan.
- d) Mencobakan kemungkinan yang dianggap menguntungkan.
Guru menetapkan cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.
- e) Penilaian cara yang ditempuh dinilai, apakah dapat mendatangkan hasil yang diharapkan atau tidak.

Kelebihan dan kelemahan metode creative problem solving

Beberapa kelebihan dari metode creative problem solving yaitu :

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
2. Berpikir dan bertindak kreatif.
3. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis..
4. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
5. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

Selain memiliki kelebihan, metode creative problem solving juga memiliki sisi kelemahan, diantaranya:

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode pembelajaran ini
 2. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain
- Untuk meminimalisir kelemahan diatas, ada beberapa cara antara lain :
- a. Siswa diberikan masalah Dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dipecahkan menggunakan kubus dan balok
 - b. Siswa dibagi beberapa kelompok , masing-masing kelompok terdiri dari 3 – 4 siswa.

E. Pengertian Hasil Belajar

Setiap guru pasti memiliki keinginan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dibimbingnya. Karena itu guru harus memiliki hubungan dengan siswa yang dapat terjadi melalui proses belajar mengajar. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya di ukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi hasil belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Misalnya dari segi pengetahuan siswa yang sebelumnya tidak tahu apa-apa menjadi tahu tentang pelajaran.

Menurut Bloom (dalam suprijono, 2012:6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. **Kognitif** merupakan Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. **Afektif** merupakan Berkenaan dengan sikap dan nilai. afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. **Psikomotor** Merupakan Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

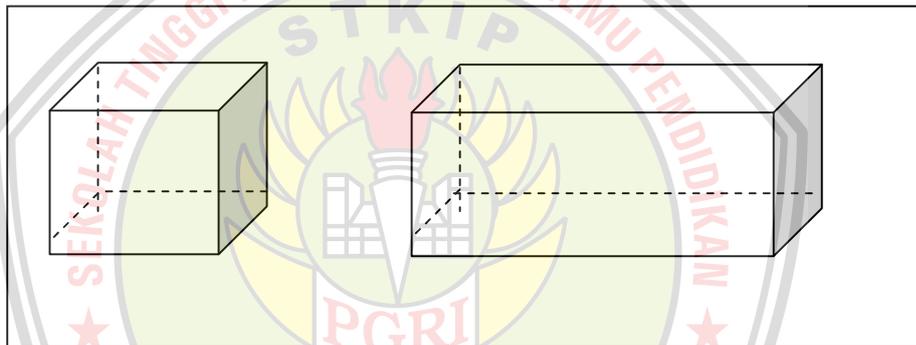
Menurut Gagne (dalam suprijono, 2012:5), hasil belajar berupa :

- a. Informasi fariabel yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerakan jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objekberdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

F. Tinjauan Materi

1. Pengertian Kubus Dan Balok

Kubus dan balok merupakan bentuk bangun ruang yang paling banyak terdapat dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bentuk mainan anak, peralatan sekolah, peralatan kerja, sampai peralatan berteknologi tinggi. Sebagai contoh : bentuk lemari, buku, tempat pensil, batu bata, kotak pasta gigi, dan sebagainya. Kubus dan balok memiliki bidang yang membatasi bagian dalam dan bagian luar yang disebut bidang sisi. Bidang-bidang pada kubus maupun balok berpotongan atau bertemu pada suatu garis yang disebut rusuk.



Gambar 2.1 Kubus dan Balok

Dari gambar di atas kita dapat mengetahui bahwa kubus dan balok merupakan bangun ruang yang memiliki 6 sisi dan 12 rusuk. Kubus adalah bangun ruang yang mempunyai 6 sisi yang sama besar dan 12 rusuk yang sama panjang. Sedangkan balok adalah bangun ruang yang mempunyai sisi dan rusuk yang berbeda.

Contoh soal :

Sebuah balok berukuran panjang = 20 cm, lebar = 14 cm dan tinggi = 8 cm. Hitunglah jumlah panjang rusuk balok tersebut !

Jawab :

Panjang = 20 cm, maka $p = 20$

Lebar = 14 cm, maka $l = 14$

Tinggi = 8 cm, maka $t = 8$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah panjang rusuk} &= 4 (p + l + t) = 4 (20 + 14 + 8) \\ &= 4 \times 42 \\ &= 168 \text{ cm} \end{aligned}$$

2. Luas, volume kubus dan balok

luas permukaan kubus atau balok adalah jumlah luas seluruh permukaan (bidang) bangun ruang tersebut. Kubus memiliki 6 buah bidang dan tiap bidang berbentuk persegi, maka :

$$\begin{aligned} \text{Luas permukaan kubus} &= 6 \times \text{luas persegi} \\ &= 6 \times (s \times s) \\ &= 6s^2 \end{aligned}$$

Balok merupakan bangun ruang yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi yang tidak sama, maka :

$$\text{Luas permukaan balok} = 2 (pl + pt + lt)$$

Volume kubus dan balok adalah ukuran besar suatu bangun ruang. Balok adalah bangun ruang yang memiliki panjang, lebar dan tinggi yang berbeda, sehingga diperoleh rumus volume balok sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Volume balok} &= \text{luas alas} \times \text{tinggi} \\ &= (p \times l) \times t \\ &= p \times l \times t \end{aligned}$$

Kubus merupakan balok khusus, yaitu balok dengan ukuran panjang, lebar, dan tinggi yang sama. Oleh karena itu, rumus untuk volume kubus dapat diperoleh dari volume balok dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 V &= p \times l \times t \\
 &= s \times s \times s \\
 &= s^3
 \end{aligned}$$

G. Penerapan Pembelajaran Kubus dan Balok Melalui Metode Creative Problem Solving

Dalam pembelajaran kubus dan balok melalui metode creative problem solving memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit dalam memberikan waktu untuk mencari pemecahan masalah. Setelah guru memberi suatu permasalahan singkat terhadap siswa atau siswa telah membaca suatu tugas tentang materi kubus dan balok Selanjutnya guru menerapkan langkah –langkah sebagai berikut :

Tabel 2.1 langkah-langkah metode creative problem solving

Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa dapat memecahkan masalah mengenai luas, volume kubus dan luas, volume balok.	1. Siswa memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
2. guru membentuk kelompok secara heterogen dengan masing-masing anggota kelompok 3-4 siswa.	2. Siswa berkumpul dengan kelompoknya
3. Guru menjelaskan materi tentang luas, volume kubus dan luas, volume balok.	3. Siswa mendengarkan materi kubus dan balok.

<p>4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapatnya masing-masing tentang kubus dan balok.</p>	<p>4. Siswa menjelaskan hasil pendapatnya mengenai kubus dan balok.</p>
<p>5. Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan tentang kubus dan balok kemudian dari setiap perwakilan kelompok menjelaskan hasil diskusinya sebagai evaluasi</p>	<p>5. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya tentang kubus dan balok.</p>
<p>6. Guru memberi komentar dan penilaian tentang hasil diskusi siswa</p>	<p>6. Siswa menyimak dan mendengarkan komentar dari hasil diskusinya.</p>
<p>7. Melalui tanya jawab guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan</p>	<p>7. Siswa membuat kesimpulan</p>

H. Kajian empirik

1. Novianti, dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Metode Problem Solving Melalui Media Konkret Untuk Meningkatkan *Proses Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VB SDN 02 Kota*

Bengkulu”. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UNIB. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Matematika dengan menerapkan metode Problem Solving melalui media konkret dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

2. Saminanto (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo, sekretaris prodi Tadris Matematika) dalam penelitiannya yang berjudul “model pembelajaran creative problem solving dengan video compact disk untuk mencapai kompetensi dasar dalam pembelajaran matematika di MTS”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran creative problem solving dengan video compact disk dapat meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan, dan hasil belajar siswa di MTS.

I. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dari penelitian ini adalah: “Melalui Penerapan Metode Creative Problem Solving Pada Materi Kubus dan Balok Kelas VIII SMPN 2 Ambunten maka Hasil Belajar Siswa Akan Meningkatkan”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Orientasi Jenis Metode Penelitian

Orientasi penelitian ini menggunakan kualitatif. Menurut David Williams (dalam Moleong, 2007 : 5) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tindakan siswa atau peserta didik di dalam meningkatkan hasil belajar pada proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus melakukan suatu tindakan yang bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi, maka dengan timbulnya permasalahan tersebut harus dilakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki kualitas dalam proses pembelajaran. *Penelitian tindakan kelas* merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

B. Subjek dan Setting penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ambunten. Dalam penelitian ini, pengambilan subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 2 Ambunten Kelas VIII yang terdiri dari 10 siswa dengan karakteristik berbeda

baik kemampuan dan hasil belajar. Materi yang akan disampaikan pada penelitian ini adalah Kubus dan Balok. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 2

Ambunten sebagai tempat penelitian yang akan dilakukan, dikarenakan sebagai berikut :

- a. Untuk menerapkan *metode problem solving* yang berkaitan dengan latar belakang yang telah dijabarkan di atas.
- b. Kesiapan SMP Negeri 2 Ambunten untuk menjadi tempat penelitian, sehingga peneliti lebih mudah untuk mendapatkan informasi tentang aktifitas dan tingkat kemampuan siswa dari guru-guru pengajar di sekolah tersebut.

C. Tahapan Penelitian

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan tindakan dirancang untuk melaksanakan penelitian, seperti membuat rancangan pembelajaran dan menetapkan waktu untuk melaksanakan pembelajaran tersebut kapan dan bagaimana melakukannya. Adapun tahap-tahap perencanaan yang harus dilakukan oleh peneliti :

- a. Peneliti meminta kesiapan sekolah dan guru mata pelajaran matematika kelas VIII di SMPN 2 Ambunten sebagai mitra pelaksanaan PTK.
- b. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- c. Menyiapkan materi-materi yang akan disampaikan.
- d. Menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

- e. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- f. Menyiapkan lembar tes tertulis.
- g. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan pembelajaran yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan *metode creative problem solving* pada pokok bahasan kubus dan balok sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus.

❖ **Tabel 3.1 Tahap - tahap penerapan pembelajaran *metode creative problem solving* :**

Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa dapat memecahkan masalah mengenai luas, volume kubus dan luas, volume balok.	1. Siswa memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
2. guru membentuk kelompok secara heterogen dengan masing-masing anggota kelompok 3 - 4 siswa.	2. Siswa berkumpul dengan kelompoknya
3. Guru menjelaskan materi tentang luas, volume kubus dan luas, volume balok.	3. Siswa mendengarkan dan membuat peta konsep materi kubus dan balok.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan	4. Siswa menjelaskan hasil peta konsepnya mengenai kubus dan

pendapatnya masing-masing tentang kubus dan balok.	balok.
5. Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan tentang kubus dan balok kemudian dari setiap perwakilan kelompok menjelaskan hasil diskusinya sebagai evaluasi	5. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya tentang kubus dan balok.
6. Guru memberi komentar dan penilaian tentang hasil diskusi siswa	6. Siswa menyimak dan mendengarkan komentar dari hasil diskusinya.
7. Melalui tanya jawab guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan	7. Siswa membuat kesimpulan

3. Observasi

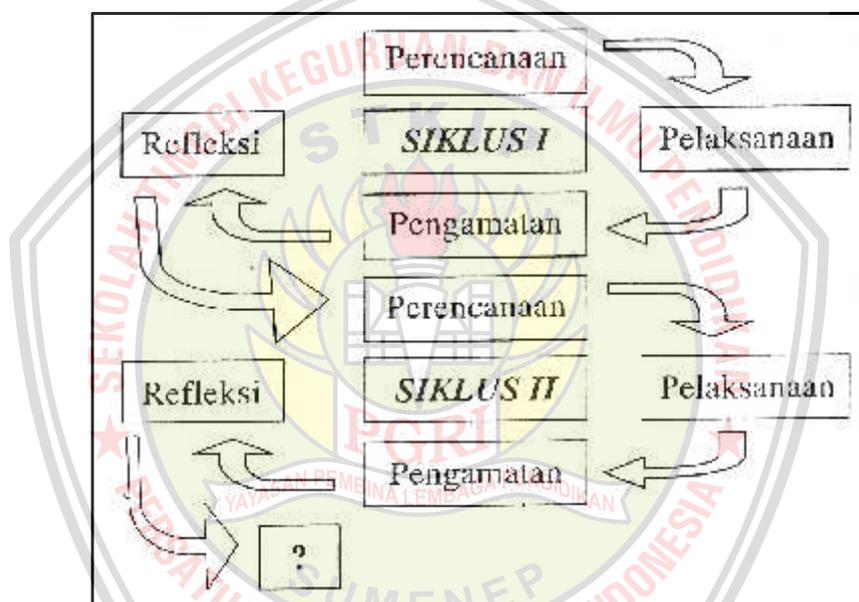
Guru mengamati jalannya proses pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam bekerja dan menyelesaikan tugas kelompok.

4. Tahap Refleksi

Setelah siklus I selesai, data yang telah terkumpul dianalisis untuk mengetahui apakah *metode creative problem solving* yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila pada siklus I belum bisa meningkatkan aktivitas siswa dengan baik, maka desain pembelajaran pada siklus I perlu diperbaiki agar pembelajaran pada siklus selanjutnya lebih baik dan berhasil. Dan apabila sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah

ditetapkan oleh pihak sekolah dan hasil observasi juga meningkat, maka penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil dan tidak perlu lagi memasuki siklus berikutnya.

Dari rancangan penelitian tindakan kelas yang ada, peneliti menggunakan model penelitian tindakan Suharsimi Arikunto, dkk (2007: 104). Prosedur PTK ini dilaksanakan dengan 4 tahap, yaitu : perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 3.1 Pelaksanaan prosedur PTK,

D. Siklus I

1. Perencanaan Tindakan I

Perencanaan tindakan satu adalah rencana-rencana yang disusun sebagai persiapan untuk melakukan tindakan satu. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan tindakan satu dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

2. Pelaksanaan Tindakan I

Pelaksanaan tindakan satu adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada rencana tindakan satu. Hal ini dilakukan agar hasil belajar matematika meningkat.

3. Pengamatan I

Pengamatan satu adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan pada siklus satu. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perkembangan hasil belajar siswa selama tindakan satu diberikan.

4. Refleksi I

Berdasarkan data tentang hasil belajar siswa yang diperoleh setelah pemberian tindakan satu, maka data tersebut diolah dan dianalisis. Hasil analisis itu kemudian dimanfaatkan sebagai salah satu masukan untuk melakukan refleksi. Hasil-hasil refleksi dipergunakan sebagai bahan untuk menyusun tindakan berikutnya.

E. Siklus II

1. Perencanaan Tindakan II

Perencanaan tindakan dua adalah rencana-rencana yang disusun sebagai persiapan untuk melakukan tindakan dua. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan tindakan dua dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

2. Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan tindakan dua adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada rencana tindakan dua. Hal ini dilakukan agar hasil belajar matematika meningkat.

3. Pengamatan II

Pengamatan dua adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan pada siklus dua. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perkembangan hasil belajar siswa selama tindakan dua diberikan.

4. Refleksi II

Berdasarkan data tentang hasil belajar siswa yang diperoleh setelah pemberian tindakan dua, maka data dianalisis. Analisis dan refleksi dilakukan dengan melihat data observasi. Apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Hasil analisis dan refleksi dipergunakan untuk menemukan hasil akhir dari kegiatan pada akhir siklus.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

1. Lembar Observasi

Observasi merupakan salah satu penelitian khusus untuk mendapatkan fakta atau kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. (Dr.Bimo Walgito, 2010:76).Observasi dilaksanakan selama proses belajar mengajar. Pengamat membawa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Lembar observasi tersebut berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada komponen-komponen utama pada pembelajaran melalui *Metode*

Creative Problem Solving. Tujuan observasi ini untuk memperoleh data kemampuan guru dalam menerapkan pemodelan dan mengelola lembar observasi siswa selama proses pembelajaran.

2. Tes

Tes adalah sederetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengukuran, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Lembar tes digunakan untuk memperoleh data kualitatif berupa hasil belajar siswa di dalam kelas dengan menggunakan *Metode Creative Problem Solving* pada materi kubus dan balok.

3. Wawancara

wawancara menurut Bimo Walgito (2010:76) adalah proses memperoleh data tentang anak atau individu dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (face to face relation).

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam prakteknya selain membawa instrument sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan amterial lain yang dapat membantu dalam wawancara. Wawancara dengan siswa diarahkan untuk mendapat data tentang pendapat siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan.

G. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis data penelitian ini dilakukan pada saat tindakan dan setelah tindakan. Adapun tahapan-tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis. Dalam reduksi data, data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes dalam lembar rekaman data yang sudah dipersiapkan dalam bentuk rekaman data, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok, sehingga mempermudah peneliti untuk mencatat kembali data yang diperoleh bila diperlukan dan membantu dalam memberi pengkodean pada aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Alur penting dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara medeskripsikan dalam bentuk paparan data. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan / Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penyimpulan adalah proses pengambilan Intisari dari sajian data yang telah terorganisasi tersebut dalam pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung arti luas. Penyimpulan ini merupakan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah ketuntasan hasil belajar secara klasikal maupun individual. kriteria keberhasilan ini mencakup:

➤ Analisis Hasil belajar.

Tes hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) dengan 2 macam ketuntasan pencapaian tujuan pembelajaran.

a) Ketuntasan belajar Individual

Ketuntasan belajar individual diukur dengan menggunakan rumus standar persen. Ketuntasan belajar individual tercapai apabila % ketercapaian 75% atau sesuai dengan KKM yang ditetapkan.

% Ketercapaian dapat ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{ Ketercapaian} = \frac{\text{Skor Test}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Sumber : Uzer (dalam Indrayani;2012:52)

b) Ketuntasan Belajar Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal tercapai apabila % KBK 75%.

% KBK dapat ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{KBK} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa kesetaraan}} \times 100\%$$

Sumber : Kurikulum 2006 (dalam Indrayani;2012:52)

Keterangan : KBK adalah ketuntasan belajar klasikal

KBK 75% mencapai ketuntasan belajar klasikal.

KBK < 75% tidak mencapai ketuntasan belajar.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kehandalan (*reliabilitas*). Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas*) dapat diadakan pengecekan dengan tehnik pengamatan yang tekun dan *triangulasi*.

Ketekunan pengamatan sangat diperlukan, karena dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Data merupakan fakta atau bahan-bahan keterangan yang penting dalam penelitian. Kesalahan data berarti dapat dipastikan menghasilkan kesalahan hasil penelitian.

I. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan April 2014 dan Mei 2014 dan akan dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari Kepala SMP Negeri 2 Ambunten. Dengan jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	April				Mei			
		Minggu ke				Minggu ke			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pemberitahuan kepada Kepala Sekolah	■							
2	Observasi tempat penelitian	■							
3	Koordinasi dengan guru pengajar kelas eksperimen		■						
4	Melaksanakan penelitian			■	■				
5	Menganalisa data hasil penelitian						■	■	

Pada perencanaan ini peneliti dan guru merencanakan tindakan sebagai berikut :

- a. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Menyiapkan materi-materi kubus dan balok yang akan disampaikan.
- c. Menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- d. Menyiapkan lembar tes tertulis.
- e. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan I

Seperti yang telah direncanakan maka peneliti melaksanakan tindakan siklus I pada hari rabu 16 April 2014 dan hari sabtu 19 April 2014, materi pokok kubus dan balok. Di siklus ini diawali penjelasan kepada siswa yang akan dilaksanakan pada pembelajaran untuk kelompok kecil.

Guru membagi kelompok yang terdiri dari 3 orang siswa dan menentukan ketua dari masing-masing kelompok tersebut, selanjutnya siswa berkumpul menurut kelompok masing-masing setelah siswa berkumpul dengan kelompoknya maka peneliti membagikan lembar kerja siswa untuk didiskusikan bersama dari masing-masing kelompok, pada saat siswa mulai berdiskusi peneliti berkeliling untuk mencatat siswa-siswa yang pasif agar bisa diajak aktif oleh kelompoknya.

Setelah waktu yang ditentukan pada lembar kerja habis maka peneliti meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil

kerjanya dan kelompok lain diminta menanggapi apa yang telah dipresentasikan. Pada kesempatan ini peneliti memandu jalannya diskusi dan bersama-sama siswa merumuskan jawaban.

3. Observasi

Tabel 4.1 Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

No	Aktivitas	Dilakukan	Tidak dilakukan	skor
1.	Mengucapkan salam	✓		3
2.	Membaca doa	✓		2
3.	Guru mengabsen siswa yang ada di dalam kelas	✓		2
4.	Menciptakan suasana kondusif	✓		2
5.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	✓		2
6.	Menyampaikan materi yang akan dipelajari	✓		2
7.	Menggunakan alat peraga		✓	1
8.	Guru memotivasi siswa dengan cara mengaitkan materi kubus dan balok dengan kehidupan sehari-hari	✓		2
9.	Guru menyampaikan materi tentang kubus dan balok	✓		3
10.	Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi		✓	1
11.	Membentuk kelompok secara heterogen dengan masing-masing anggota kelompok berjumlah 3-4 orang.	✓		3
12.	Guru memberikan soal test untuk dikerjakan secara mandiri di dalam kelas	✓		3
13.	Guru memberi kesempatan kepada	✓		2

	setiap kelompok untuk mendiskusikan soal mengenai kubus dan balok..			
14.	Guru menyimpulkan materi-materi yang telah disampaikan selama proses belajar- mengajar berlangsung.	✓		2
15.	Menutup pertemuan dengan berdoa dan mengucapkan salam.		✓	1
Skor total				31
Skor maksimal				45

Keterangan :

- 1 = tidak melakukan sama sekali 3 = cukup baik
 2 = kurang baik 4 = baik

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika melalui *metode creative problem solving (CPS)* dengan indikator yang dilakukan masih kurang baik yang ditunjukkan pada siklus I. berdasarkan observasi yang telah terhimpun datanya, kegiatan guru menunjukkan skor total 31 dan skor maksimal 45 sehingga persentasenya 68,88%.

Tabel 4.2 Aktivitas Siswa Pada Waktu Pembelajaran Berlangsung

No	Aktivitas	Dilakukan	Tidak dilakukan	skor
1.	Menjawab salam Guru	✓		2
2.	Berdoa sebelum memulai pelajaran	✓		3
3.	Siswa menjawab absen dari guru	✓		3
4.	Siswa memahami tujuan		✓	1

	pembelajaran yang disampaikan oleh guru			
5.	Menggunakan alat peraga		✓	1
6.	Siswa termotivasi sehingga bersemangat mengikuti pelajaran	✓		2
7.	Siswa menunjukkan rasa keingintahuan dengan mendengarkan guru menerangkan materi	✓		3
8.	Siswa berkumpul dengan kelompoknya	✓		2
9.	Siswa aktif mengerjakan soal yang diberikan oleh guru	✓		3
10.	Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya	✓		3
11.	Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.	✓		2
12.	Siswa menyimak kesimpulan guru tentang materi-materi yang telah disampaikan selama proses belajar mengajar berlangsung	✓		2
13.	Membaca do'a penutup dan mengucapkan salam penutup.		✓	1
Skor total				28
Skor maksimal				39

Keterangan :

1 = tidak melakukan sama sekali

3 = cukup baik

2 = kurang baik

4 = baik

Berdasarkan analisis data lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui *metode creative problem solving (CPS)*

pada materi pokok kubus dan balok menunjukkan skor total 28 dan skor maksimal 39 sehingga persentasenya 71,79%.

4. Hasil Pengamatan

Tabel 4.3 Nilai Test Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan		
			75	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Ach. Fawaid	75	75	✓	
2	Ali Helman	75	75	✓	
3	Asyari	75	75	✓	
4	Busaini	25			✓
5	Fathor Rahman	15			✓
6	Fatimatus Zahrah	75	75	✓	
7	Hodai	75	75	✓	
8	Iga Lilda Madya Putra	75	75	✓	
9	Jazilatul Tayyibah	85	85	✓	
10	Junaidi	25			✓
11	Lili Hasanah	75	75	✓	
12	Moh. Rosin	15			✓
13	Moh. Syarani	75	75	✓	
14	Moh. Syaikhoh Hadi	25			✓
Jumlah Keseluruhan		790	685		
Rata – rata kelas			56,42		
Persentase siswa tuntas			64,28%		
Persentase siswa tidak tuntas			35,71%		
Persentase ketuntasan individual			86,70%		
Persentase ketuntasan klasikal			64,28%		

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa pembelajaran matematika melalui pembelajaran dengan *metode creative problem solving (CPS)* diperoleh rata –rata kelas 56,42%, siswa yang tuntas belajar sebanyak 9 orang atau 64,28%, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang atau 35,71%, sedangkan persentase ketuntasan individual 86,70% dan persentase ketuntasan klasikal 64,28%.

5. Refleksi

Selama kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung pada siklus I ini masih terdapat kekurangan atau kelemahan yang terjadi, sehingga diperlukan adanya refleksi untuk memperbaiki hal-hal penting yang harus dilakukan pada siklus selanjutnya.

- a. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga siswa merasa terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.
- b. Guru perlu mengelola waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu.
- c. Guru perlu memperbaiki penyampaian materi sehingga siswa merasa lebih tertarik pada pembelajaran dengan *metode creative problem solving (CPS)*.

C. Hasil penelitian Siklus II

Sama halnya dengan siklus pertama, pada siklus kedua juga dilaksanakan sebanyak dua kali tatap muka, jadwal yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran yang berlaku di UPT SMP Negeri 2 Ambunten. Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun di kelas VIII-2 sebagai seorang pengajar di depan kelas bersama satu orang observer untuk mengamati aktivitas peneliti sebagai guru pengajar. Dengan demikian, peneliti bertugas sebagai pengelola atau pelaksana skenario pembelajaran di kelas tersebut pada pokok bahasan yang dijadikan bahan penelitian.

1. Perencanaan Tindakan

Pada perencanaan ini peneliti dan guru merencanakan tindakan sebagai berikut :

- a. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Menyiapkan materi-materi kubus dan balok yang akan disampaikan.
- c. Menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- d. Menyiapkan lembar tes tertulis.
- e. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Seperti yang telah direncanakan maka peneliti melaksanakan tindakan siklus II pada hari rabu 23 April 2014 dan hari sabtu 26 April 2014, materi pokok kubus dan balok. Di siklus ini diawali penjelasan kepada siswa yang akan dilaksanakan pada pembelajaran untuk kelompok kecil.

Guru membagi kelompok yang terdiri dari 3 orang siswa dan menentukan ketua dari masing-masing kelompok tersebut, selanjutnya siswa berkumpul menurut kelompok masing-masing setelah siswa telah berkumpul dengan kelompoknya maka peneliti membagikan lembar kerja siswa untuk didiskusikan bersama dari masing-masing kelompok, pada saat siswa mulai berdiskusi peneliti berkeliling untuk mencatat siswa-siswa yang pasif agar bisa diajak aktif oleh kelompoknya.

Setelah waktu yang ditentukan pada lembar kerja habis maka peneliti meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain diminta menanggapi apa yang telah

dipresentasikan. Pada kesempatan ini peneliti memandu jalannya diskusi dan bersama-sama siswa merumuskan jawaban.

3. observasi

Tabel 4.4 Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

No	Aktivitas	Dilakukan	Tidak dilakukan	skor
1.	Mengucapkan salam	✓		3
2.	Membaca doa	✓		3
3.	Guru mengabsen siswa yang ada di dalam kelas	✓		3
4.	Menciptakan suasana kondusif	✓		2
5.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	✓		3
6.	Menyampaikan materi yang akan dipelajari	✓		3
7.	Menggunakan alat peraga		✓	1
8.	Guru memotivasi siswa dengan cara mengaitkan materi kubus dan balok dengan kehidupan sehari-hari	✓		3
9.	Guru menyampaikan materi tentang kubus dan balok	✓		3
10.	Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi	✓		3
11.	Membentuk kelompok secara heterogen dengan masing-masing anggota kelompok berjumlah 3-4 orang.	✓		3
12.	Guru memberikan soal test untuk	✓		3

	dikerjakan secara mandiri di dalam kelas			
13.	Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan soal mengenai kubus dan balok..	✓		3
14.	Guru menyimpulkan materi-materi yang telah disampaikan selama proses belajar- mengajar berlangsung.	✓		3
15.	Menutup pertemuan dengan berdoa dan mengucapkan salam.	✓		2
Skor total				41
Skor maksimal				45

Keterangan :

1 = tidak melakukan sama sekali 3 = cukup baik
 2 = kurang baik 4 = baik

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika melalui *metode creative problem solving (CPS)* dengan indikator yang dilakukan baik yang ditunjukkan pada siklus I. berdasarkan observasi yang telah terhimpun datanya, kegiatan guru menunjukkan skor total 41 dan skor maksimal 45 sehingga persentasenya 91%.

Tabel 4.5 Aktivitas Siswa Pada Waktu Pembelajaran Berlangsung

No	Aktivitas	dilakukan	Tidak dilakukan	Skor
1.	Menjawab salam Guru	✓		3
2.	Berdoa sebelum memulai	✓		3

	pelajaran			
3.	Siswa menjawab absen dari guru	✓		2
4.	Siswa memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	✓		3
5.	Menggunakan alat peraga		✓	1
6.	Siswa termotivasi sehingga bersemangat mengikuti pelajaran	✓		3
7.	Siswa menunjukkan rasa keingintahuan dengan mendengarkan guru menerangkan materi	✓		3
8.	Siswa berkumpul dengan kelompoknya	✓		3
9.	Siswa aktif mengerjakan soal yang diberikan oleh guru	✓		3
10.	Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya	✓		2
11.	Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.	✓		4
12.	Siswa menyimak kesimpulan guru tentang materi-materi yang telah disampaikan selama proses belajar mengajar berlangsung	✓		3
13.	Membaca do'a penutup dan mengucapkan salam penutup.	✓		2
Skor total				35
Skor maksimal				39

Keterangan :

14 siswa ada 13 siswa atau 7,14% yang tuntas belajar dengan kriteria ketuntasan hasil belajar tersebut. Dari tabel 4.6 ditunjukkan bahwa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I.

5. Refleksi

Selama kegiatan belajar mengajar (KBM) pada siklus II ini sudah tidak terdapat hal-hal yang harus direfleksikan lagi karena pada siklus II ini semua yang dilakukan dalam proses pembelajaran mencapai pada tujuan yang diinginkan yaitu pembelajaran matematika melalui pembelajaran dengan metode creative problem solving (CPS) berhasil.

D. Deskripsi Antar Siklus

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan mulai dari siklus I sampai dengan pelaksanaan tindakan pada siklus II maka dapat digambarkan seperti tabel 4.8 di bawah ini :

Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Setiap Siklus

Ringkasan	Siklus I	Siklus II
Ketuntasan hasil belajar		
1. Ketuntasan individual	86,70%	96,29%
2. Ketuntasan klasikal	64,28%	92,85%
3. Nilai rata-rata kelas	56,42%	86,78%
4. Siswa tuntas	64,28%	92,85%

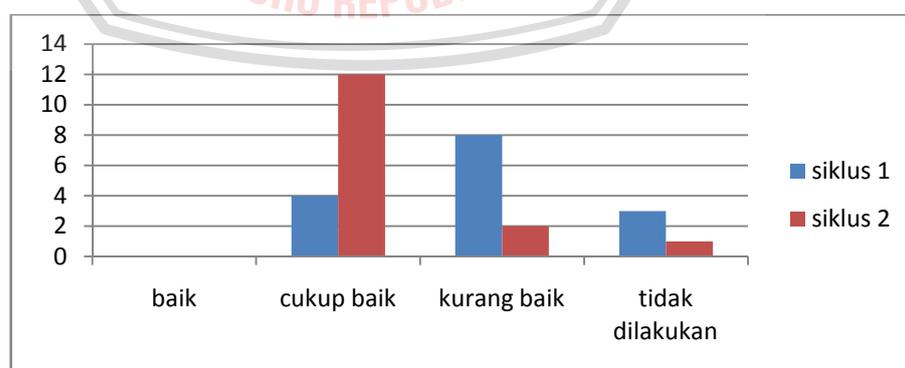
5. Siswa tidak tuntas	35,71%	7,14%
1. Observasi guru	68,88%	91%
2. Observasi siswa	71,79%	89,74%

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil yang diperoleh dari siklus I dan siklus II. Pembahasan penelitian meliputi hasil tes dan lembar observasi. Hasil tes mengacu pada perolehan skor yang dicapai siswa dalam tes formatif setiap siklusnya. Pembahasan hasil lembar observasi berpedoman pada instrumen penelitian yaitu baik lembar observasi siswa dan lembar observasi guru.

1. Hasil observasi guru

Setelah diamati oleh guru pengamat tentang guru yang diamati diperoleh data seperti tampak dibawah ini



Keterangan :

1 = tidak dilakukan sama sekali

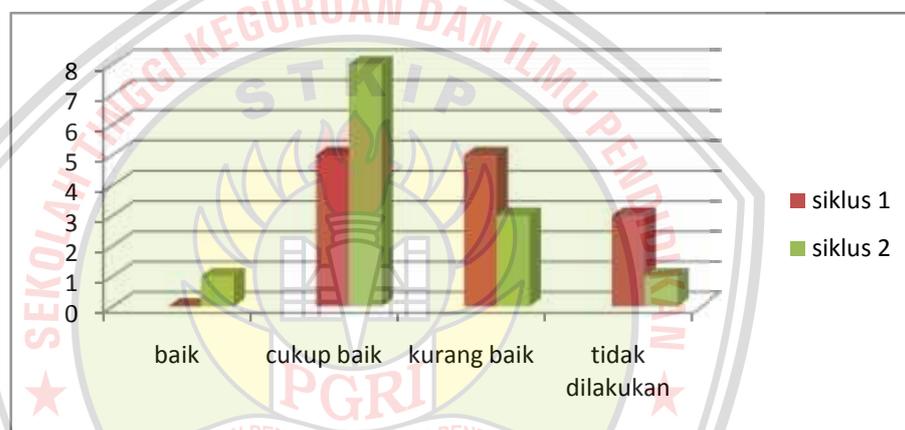
3 = cukup baik

2 = kurang baik

4 = baik

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas pada siklus I masih kurang baik sedangkan siklus II kemampuan guru semakin meningkat dibandingkan siklus I. (lihat lampiran)

2. Hasil observasi siswa



Keterangan :

1 = tidak dilakukan sama sekali

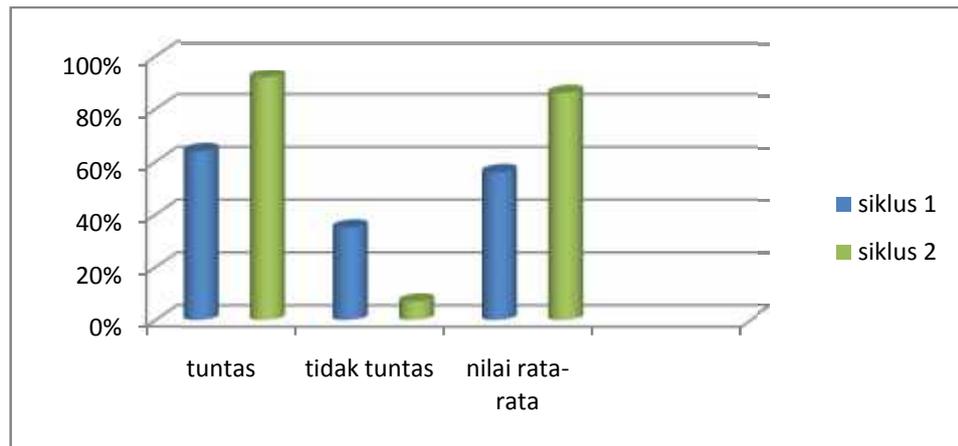
3 = cukup baik

2 = kurang baik

4 = baik

Berdasarkan analisis data lembar observasi siswa indikator yang dilakukan terlihat cukup baik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. sehingga dapat dikategorikan pembelajaran melalui problem solving berhasil. (lihat lampiran)

3. Hasil tes siklus I dan II



Tabel 4.8 Hasil Tes Formatif luas permukaan dan Volume Bangun Ruang Kubus dan Balok Pada siklus I dan siklus II

NO	Partisipasi Siswa	Hasil Test	
		Siklus I	Siklus II
1	Siswa Yang Tuntas	9 (64,28%)	13 (92,85%)
2	Siswa Yang Tidak Tuntas	5 (35,71%)	1 (7,14%)
3	Ketuntasan Individual	88,37%	96,29%
4	Ketuntasan Klasikal	71,42%	92,85%
5	Nilai rata-rata	56,42%	86,78%

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes luas permukaan dan volume kubus dan balok dari siklus I dan siklus II seperti yang telah tertera pada tabel diatas, terlihat adanya peningkatan hasil belajar. Pada siklus I siswa yang tuntas belajar ada 9 orang atau 64,28% dan siswa yang tidak tuntas belajar ada 5 orang atau 35,71%. Sedang pada siklus II siswa yang tuntas belajar ada 13 orang atau 92,85% dan siswa yang tidak tuntas belajar hanya 1 orang atau 7,14%. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan hasil belajar siswa ini merupakan hasil siswa yang cukup bagus. Pada siklus I hasil belajar siswa tentang luas permukaan dan volume kubus dan balok masih kurang, kemudian telah dilakukan pembelajaran bangun ruang dengan metode *creative problem solving* yang kedua kalinya yaitu pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena selain siswa mulai menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran guru, dalam pelaksanaan pembelajarannya pun guru berusaha supaya dijalani siswa dengan menyenangkan dengan menerapkan metode diskusi dan tanya jawab, dan pemberian tugas pada siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang berasal dari hasil belajar dari setiap siklus, pengamatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan pengamatan aktivitas siswa terhadap pembelajaran matematika melalui *Pembelajaran dengan metode creative problem solving (CPS)* dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika melalui *Pembelajaran dengan metode creative problem solving (CPS)* mengalami peningkatan yang baik, karena pada siklus I indikator yang dilakukan masih kurang baik, tetapi pada siklus II indikator yang dilakukan tampak dengan baik. Pada aspek persiapan guru melakukan kegiatan dengan cukup baik. Pelaksanaan yang mencakup pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dilaksanakan dengan baik. Pengelolaan waktu

dan kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dilakukan dengan baik. Dan untuk aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika melalui *Pembelajaran dengan metode creative problem solving (CPS)* pada materi pokok kubus dan balok sudah dikategorikan berhasil.

- b. Pembelajaran matematika melalui *pembelajaran dengan metode creative problem solving (CPS)* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pada siklus I siswa yang tuntas belajar ada 9 orang atau 64,28%, siswa yang tidak tuntas belajar 5 orang atau 35,71%, ketuntasan individual 88,37%, ketuntasan klasikal 71,42%, sehingga nilai rata-ratanya 56,42%.
- c. Pada siklus II mengalami peningkatan dari hasil belajar siswa yaitu siswa yang tuntas belajar sebanyak 13 orang atau 92,85%, siswa yang tidak tuntas hanya 1 orang atau 7,14%, dengan ketuntasan individual 96,29% dan ketuntasan klasikal 92,85%, sedangkan nilai rata-ratanya 86,78%.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih menyenangkan dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pada materi pokok kubus dan balok, salah satunya melalui *Pembelajaran dengan metode creative problem solving (CPS)* karena hasil penelitian ini didapatkan hasil yang positif terhadap hasil belajar. Maka seorang guru

jangan merasa enggan untuk melakukan pembelajaran matematika melalui *Pembelajaran dengan metode creative problem solving (CPS)*.

2. Lembaga pendidikan hendaknya selalu memperhatikan kebutuhan sarana dan prasarana yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan. Karena sarana dan prasarana tersebut merupakan hal penting sebagai faktor penunjang.
3. Kepada para pembaca untuk bersama-sama berpartisipasi di dalam pembelajaran matematika melalui *Pembelajaran dengan metode creative problem solving (CPS)* dan saling bertukar pendapat serta saran yang positif demi tercapainya mutu pendidikan yang baik di negara kita.

